

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai keragaman. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan¹. Seperti keragaman suku yang tersebar di wilayah Indonesia yaitu suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, suku Batak, Suku betawi dan masih banyak lagi. Juga terdiri dari adat istiadat dan budaya yang berbeda dari setiap wilayah Indonesia. Dan perbedaan ras atau golongan, bahasa dan agama seperti agama Islam, agama Budha, agama Hindu, agama Kristen dan berbagai agama dan kepercayaan yang lain. Indonesia adalah negara yang besar. Sebab, di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan akibat dari kondisi kewilayahan, suku bangsa, budaya, agama dan adat istiadat.²

Masih banyak perbedaan-perbedaan yang lainnya yang disatukan melalui suatu Ideologi, yaitu Pancasila yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu jua. Yang telah diatur dan dituangkan melalui Undang-Undang Dasar 1945 sehingga terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jangan sampai terhasut ke sana kemari mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan bangsa Indonesia. Tidak mencerminkan pada sikap tidak mencerminkan Bhinneka Tunggal Ika.³ Berbagai keragaman dan perbedaan menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat kita hindari, sehingga setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk mengakui dan menghormati yang lain tanpa membeda-bedakan. Keragaman dapat menjadi *"integrating*

¹ Takalar, Kominfo, "Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya," [kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id), 13 Juni 2013, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+d an+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker

² Albertus Adit, "Keberagaman Indonesia: Suku, Agama, Ras dan Faktor Penyebabnya," [kompas.com](https://www.kompas.com), 24 Oktober 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/090347971/keberagaman-indonesia-suku-agama-ras-dan-faktor-penyebabnya?page=all>

³ Humas UNEJ, "Pancasila Sebagai Toleransi Kebangsaan, NKRI Harga Mati," unej.ac.id, 20 Juni 2022, <https://unej.ac.id/blog/2022/06/21/pancasila-sebagai-toleransi-kebangsaan-nkri-harga-mati/>

force” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup bermasyarakat. Keberagaman adalah bagian dari identitas bangsa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan keberagaman terjadi. Memahami keberagaman adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap warga Negara.⁴

Kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat yang heterogen, terbangun karena adanya toleransi dan saling menghargai dengan adanya perbedaan. Suasana harmonis tersebut juga didukung oleh komitmen pemerintah yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan aktivitasnya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh warga negara Indonesia. Diera globalisasi ini memang banyak kemajuan namun disisi lain banyak pula hambatan dan tantangan yang mesti kita waspadai terutama hambatan, tantangan dan gangguan yang dapat merusak, memecah belah keharmonisan dan kerukunan hidup kita selaku umat beragama.⁵ Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keberagaman terdapat beragam keragaman seperti perbedaan dan keragaman faham agama. Dengan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati akan adanya berbeda, diharapkan dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat sebagai modal membangun bangsa Indonesia. Saling bahu-membahu, bergotong-royong, membantu satu sama lain, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat terwujudnya cita-cita bangsa yang lebih baik, sejahtera, berkembang dan maju.

Selain itu, keberagaman dalam beragama juga dapat menimbulkan konflik yakni misalkan konflik antar umat beragama maupun konflik dengan umat beragama itu sendiri. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama. Inilah yang biasanya menjadi awal mula terjadinya konflik. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keragamannya masing-masing yang bisa dipengaruhi oleh faktor ras, etnis, agama, atau pun status. Sebagai proses sosial,

⁴ Husnul Abdi, “Keberagaman Adalah Perbedaan Kondisi Masyarakat dalam Berbagai Bidang, Ketahui Bentuknya,” liputan6.com, 15 Juni 2022, <https://hot.liputan6.com/read/5015113/keberagaman-adalah-perbedaan-kondisi-masyarakat-dalam-berbagai-bidang-ketahui-bentuknya>

⁵ Winanda, “Kehidupan Harmonis Berlandaskan Tri Hita Karana,” bali.kemenag.go.id, 14 Mei 2015, <https://bali.kemenag.go.id/bangli/berita/3184/kehidupan-harmonis-berlandaskan-tri-hita-karana>

konflik kerap hadir tengah-tengah kehidupan masyarakat tersebut.⁶

Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini.⁷

Konflik di Poso pada tahun 2000 tidak berhasil dibendung. Permasalahan antara dua agama ini terjadi selama bertahun-tahun. Perselisihan politik itu awalnya terjadi karena masalah agama. Pada tahun 1990-an, Poso dipenuhi oleh penduduk beragama Islam. Namun, seiring berjalannya tahun, banyak orang luar yang datang ke Poso sehingga agama Kristen menjadi dominan. Perselisihan agama ini berakhir di tahun 2001 setelah adanya mediasi oleh mantan Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla.⁸

Hal tersebut juga disebabkan oleh kecenderungan umat beragama yang berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang ia bela tersebut. Namun semangat seseorang yang menggelora kadang kala tanpa disadari telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama.

Masalah konflik agama menjadi tanggung jawab bersama, perlu adanya solusi untuk mengurangi sikap intoleran dan kerjasama untuk menyelesaikan konflik agama ini. Konflik agama rentan terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya karena ketidaksiapan masyarakat atas perbedaan-perbedaan yang muncul di lingkungannya. Untuk mengatasi konflik ini, perlu dilakukan penguatan moderasi beragama. Sehingga, agama dijalankan sesuai dengan tujuannya yaitu menciptakan perdamaian.⁹ Hubungan antar agama sangatlah penting

⁶ Rahma Indina Harbani, “3 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Masyarakat, Kamu Bisa Sebutkan?,” detik.com, 4 Januari 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883417/3-faktor-penyebab-terjadinya-konflik-di-masyarakat-kamu-bisa-sebutkan>

⁷ Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya”, *Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014*, hal 207.

⁸ Samala Mahadi, “5 Konflik Agama Paling Kontroversial Dan Panas Di Indonesia. Katanya Bhineka Tunggal Ika?,” berita.99.co, 14 Juni 2022, <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>

⁹ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang, “Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” jateng.kemenag.go.id, 10 Februari 2022,

bagi kehidupan, hubungan antar agama diartikan sebagai bentuk solidaritas antar umat beragama. Hal itu ditunjukkan dalam kehidupan yang harmonis, damai, sejahtera tanpa ada konflik dan tercipta kerukunan dalam umat beragama. Kerukunan akan tercipta jika kita dapat memahami arti sebuah perbedaan dan mengerti hakekat manusia sebagai makhluk sosial, dimana kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Perbedaan adalah sesuatu yang indah apabila kita dapat memahaminya.

Agar konflik yang serupa tidak terulang kembali bahkan lebih parah lagi maka moderasi beragama harus selalu digaungkan dan diamankan bagi setiap warga Negara Indonesia. Yaitu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sedangkan dalam istilah ajaran agama Islam moderasi beragama adalah Islam Wasathiyah. prinsip moderasi beragama yang patut kita pahami sebagai upaya membangun kerukunan antarumat beragama.¹⁰

Islam Wasathiyah muncul dapat sebagai penyeimbang dari berbagai kelompok-kelompok yang muncul seringkali membid'ahkan dan mengkafir-kafirkan (takfiri) kelompok lain. Islam Wasathiyah mempunyai pemahaman Islam moderat dengan gagasan menentang kekerasan, membela orang terzalimi, fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. Pemaknaan wasathiyah dapat dipadukan bahwa; keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹¹

Dengan begitu Islam Wasathiyah dapat diartikan sebagai Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, dan sangat menjunjung tinggi keadilan. Sebuah konsep yang mengajarkan cara pandang Islam berada jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri bahkan tidak melakukan kekerasan atas nama agama sehingga terciptanya Islam damai, toleran, tenggang rasa, persatuan, tidak

<https://jateng.kemenag.go.id/2022/02/moderasi-beragama-sebagai-upaya-pencegahan-konflik/>

¹⁰ Gita Amanda, "Kemenag Jelaskan Tiga Prinsip Moderasi Beragama," [republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/ri8wwp423/kemenag-jelaskan-tiga-prinsip-moderasi-beragama), 15 September 2022, <https://www.republika.co.id/berita/ri8wwp423/kemenag-jelaskan-tiga-prinsip-moderasi-beragama>

¹¹ Paradigma Islam, "Apa yang Dimaksud Islam Wasathiyah?," mui.or.id, 3 Juli 2020, <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>

mengganggu dan tidak memaksa pemahaman atau keyakinan sendiri kepada orang lain.

Untuk itulah menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah atau moderasi beragama dapat di Implementasikan melalui dunia pendidikan. Karena melalui pendidikan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni, berpengetahuan luas dan berusaha mewujudkan cita-cita bangsa. Dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dengan berbagai metode dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kebersamaan dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat dan tidak membeda-bedaka agama orang lain.¹²

Penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah seperti yang dilakukan oleh pada guru di SMK Assa'adiyah Kudus pada anak didiknya. Setidaknya ada tiga nilai dasar Islam wasathiyah yang ditanamkan melalui proses pembelajaran serta kegiatan lainnya di SMK Assa'adiyah Kudus yakni *tawazun* (berkeselimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *tahadhdhur* (keadaban) dan *syura* (musyawarah) dengan memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, dan juga akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut dapat di implementasikan dengan berbagai cara, antara lain kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten¹³. Hal tersebut menciptakan suasana keagamaan yang damai dalam lingkungan sekolah. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Pada Siswa Di SMK Assa'adiyah Kudus Tahun Ajaran 2021/2022”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian memiliki batasan-batasan tertentu atau fokus dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada

¹² Zaharani Abdilaa, “Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia,” *kompasiana.com*, 27 November 2021, <https://www.kompasiana.com/zaharaniabdilaa9455/61a20c6b06310e13cb4bfc33/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>

¹³ Sumaidi, S.Th.I, Wawancara oleh Peneliti, 25 Juni 2022, Wawancara 2, Transkrip.

data yang relevan. Batas atau fokus ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan penentu dalam mewujudkan perumusan masalah. Adapun fokus penelitian ini pada “Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Pada Siswa Di SMK Assa’idiyah Kudus”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Assa’idiyah Kudus?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah terhadap sikap keberagaman siswa SMK Assa’idiyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis bertujuan untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan baik secara teoritis dan secara praktis, juga diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah pada siswa di SMK Assa’idiyah Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah terhadap sikap keberagaman siswa SMK Assa’idiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis, adalah:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan terkait tentang nilai-nilai Islam Wasathiyah SMK Assa’idiyah Kudus..
 - b. Menambah kepustakaan mengenai nilai-nilai Islam Wasathiyah SMK Assa’idiyah Kudus.
 - c. Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat penelitian secara praktis:
 - a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana setrta satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon guru atau para guru tentang nilai Islam Wasathiyah SMK Assa’idiyah Kudus.

- c. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian di IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yaitu :

1. Bagian awal, skripsi ini memuat : halaman judul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar skema.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian teori tentang penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah yang terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama tentang Pengertian Islam Wasathiyah. Bagian kedua tentang nilai-nilai Islam Wasathiyah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

Bagian ini berisikan penyajian dan analisis data penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah SMK Assa'idiyah Kudus. Dimana data tersebut berisi tentang bagaimana penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Assa'idiyah Kudus dan selanjutnya upaya yang dilakukan pihak SMK Assa'idiyah Kudus untuk membentengi siswa-siswinya terhadap faham-faham baru yang bermunculan.

BAB V : PENUTUP

Penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.